

Kiai Nur Hakim Pasir Wetan: Penyebaran Tarekat Syatariyah dan Gerakan Tarekat Akmaliyah Di Banyumas

Arif Rosadi¹, Muhamad Riza Chamadi²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹

ariefrosdi311@gmail.com

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia²

riza.chamadi@gmail.com

Abstrak: Pada abad ke-19 tarekat Syatariyah merupakan tarekat paling populer di Banyumas. Tokoh penyebar tarekat Syatariyah adalah Kiai Nur Hakim. Namun, sejauh ini belum diketahui titik atau daerah yang mana saja yang menjadi tempat persebarannya. Penelitian ini berupaya mencari titik-titik persebaran tarekat Syatariyah di Banyumas. Selain itu, juga membahas gerakan tarekat Akmaliyah di Banyumas. Fokus penelitian adalah pada tokoh Kiai Nur Hakim, yaitu peranannya dalam tarekat yang terletak pada upaya penyebaran tarekat Syatariyah di Banyumas dan gerakan politiknya, yaitu gerakan tarekat Akmaliyah. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini: *Pertama*, dimana saja daerah yang menjadi tempat persebaran tarekat Syatariyah di Banyumas yang dilakukan Kiai Nur Hakim, *kedua* bagaimana gerakan tarekat Akmaliyah berlangsung. Metode penelitian menggunakan metode sejarah, melalui beberapa tahapan yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian adalah bahwa tarekat Syatariyah tersebar di beberapa daerah di Banyumas, yaitu di desa Pasir Wetan, Cikakak, dan Kecamatan Sokaraja. Dalam gerakan tarekat Akmaliyah Kiai Nur Hakim gagal mencapai tujuannya untuk mendirikan negara kesultanan karena kekuatan anggota tarekat Akmaliyah tidak sebanding dengan kekuatan pemerintah Belanda.

Kata kunci: Kiai Nur Hakim; Tarekat Syatariyah; Gerakan Tarekat Akmaliyah

Abstract: In the 19th century the Shatariyah tariqa was the most popular order in Banyumas. The figure who spread the Shatariyah tariqa was Kiai Nur Hakim. However, so far it is not known which points or areas are the place of distribution. This study seeks to find the distribution points of the Shatariyah tariqa in

Banyumas. In addition, it also discusses the Akmaliah tariqa movement in Banyumas. The focus of the research is on the figure of Kiai Nur Hakim, namely his role in the tariqa which lies in efforts to spread the Syatariyah tariqa in Banyumas and its political movement, namely the Akmaliah tariqa movement. There are two formulations of problems in this study: First, where are the areas where the distribution of the Syatariyah tariqa in Banyumas carried out by Kiai Nur Hakim, second how the Akmaliah terakat movement takes place. The research method uses historical methods, through several stages, namely heuristics (data collection), verification (source criticism), interpretation (interpretation), and historiography (historical research). The result of the study was that the Syatariyah tariqa was spread in several areas in Banyumas, namely in the villages of Pasir Wetan, Cikakak, and Sokaraja District. In the Akmaliah tariqa movement, Kiai Nur Hakim failed to achieve his goal of establishing a sultanate state because the strength of the members of the Akmaliah tariqa was not comparable to the strength of the Dutch government.

Keywords: Kiai Nur Hakim; Syatariyah Tariqat; Akmaliah Tariqat Movement

PENDAHULUAN

Sartono dalam *Pemberontakan Petani Banten 1888* menyatakan bahwa tarekat Syatariyah merupakan tarekat paling populer di Banyumas, hal ini berbeda keadaan dengan di daerah lain, seperti di Banten yang paling populer adalah tarekat Qodiriyah, sedangkan di Priangan dan Bogor adalah tarekat Naqsabandiyah. Perbedaan kepopuleran tarekat di berbagai daerah dipengaruhi oleh persaingan tarekat, persaingan ini tidak disebabkan oleh faktor keagamaan atau sosial, tetapi persaingan ini merupakan ajang tarekat untuk menyebarkan ajaran dan mencari pengikut baru.¹ Diperkirakan sosok yang menyebarkan tarekat Syatariyah di Banyumas adalah Kiai Nur Hakim, asumsi ini berdasar pada bahwasannya sejauh ini belum ditemukan sumber yang menyebut sosok penyebar tarekat Syatariyah di Banyumas selain sosok Kiai Nur Hakim, dan dalam tulisan tersebut tidak menyebut lebih jauh mengenai daerah-daerah mana saja yang menjadi tempat persebaran tarekat Syatariyah di Banyumas. Sehingga menarik

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Depok: Komunitas Bambu, 2015), 172-173.

peneliti untuk mencari titik-titik atau daerah yang pernah menjadi tempat persebarannya di Banyumas.

Kiai Nur Hakim, selain mempunyai pengaruh dalam persebaran tarekat Syatariyah, ia juga dikenal sebagai tokoh perlawanan terhadap pemerintah Belanda di Banyumas. Pada abad ke-19, sebagian besar di Pulau Jawa dilanda kebangkitan agama yang ditandai dengan meningkatnya jamaah haji, pendidikan pesantren dan gerakan tarekat.² Tarekat menjadi salah satu penanda penting kebangkitan agama yang terjadi di Pulau Jawa pada abad ke-19. Ciri khas gerakan tarekat masa ini adalah muncul banyak gerakan tarekat yang bersifat politik. Misalnya tarekat Sammaniyah memberikan perlawanan kepada tentara Belanda atas pendudukan kota Palembang pada tahun 1819, di Kalimantan Selatan terjadi perlawanan menghadapi Belanda yaitu dengan melakukan amalan-amalan yang bercorak sufi, amalan ini disebut *beratip amal* yang kemungkinan merupakan adaptasi dari tarekat Sammaniyah,³ dan gerakan tarekat Akmaliyah di Banyumas yang dipimpin oleh Kiai Nur Hakim.⁴ Beberapa gerakan tersebut antara lain merupakan respon sosial-politik yang terjadi di daerah tersebut atas dominasi Belanda. Gerakan tersebut merupakan wujud perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Kebangkitan agama juga terjadi di sejumlah tempat dunia Islam dan hampir bersamaan dengan perlombaan negara-negara Barat untuk memperoleh tanah jajahan pada abad ke-19.⁵ Jadi, tidak bisa dipungkiri situasi yang terjadi pada abad ke-19 di sejumlah daerah di Jawa merupakan ajang pertarungan antara kolonial Belanda dalam rangka untuk menguasai tanah jajagan dengan penduduk pribumi yang sedang dilanda kebangkitan agama yaitu untuk mempertahankan wilayah dari dominasi asing.

Kiai Nur Hakim merupakan satu-satunya tokoh di Banyumas yang membuat suatu gerakan politik melawan pemerintah Belanda, yang dikenal

² *Ibid.*, 156

³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), 238-239

⁴ Tanto Sukardi, "Gerakan Tarekat Akmaliyah di Banyumas Jawa Tengah Abad XIX", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX, 2 Desember 2008.

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, 157.

dengan “Gerakan Tarekat Akmaliyah”. Dalam penelitian ini, kita akan melihat bagaimana gerakan tarekat berlangsung di Banyumas. Penelitian ini secara spesifik membahas tentang ketokohan Kiai Nur Hakim melalui kiprahnya dalam penyebaran tarekat syatariyah dan gerakan tarekat Akmaliyah di Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melalui beberapa langkah-langkah atau tahapan yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), historiografi (penulisan sejarah).⁶ Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, buku dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Kiai Nur Hakim

Nama kecil Kiai Nur Hakim adalah Surya Muhammad, ayahnya bernama Kiai Mohamad Ali yang berasal dari Solo. Terdapat beberapa versi mengenai angka kelahiran dan asal Kiai Nur Hakim. *Pertama*, Karel Steenbrink dalam *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* menyatakan bahwa Kiai Nur Hakim lahir sekitar tahun 1818 di desa Pancasan, Banyumas.⁷ *Kedua*, Kiai Nur Hakim merupakan keturunan Wiraguna II dari Kartasura. *Ketiga*, Kiai Nur Hakim merupakan putra pangeran Mangkunegara (Pangeran Sambernyawa) yang datang dari Solo pada tahun 1820.⁸ *Keempat*, Chubbi Syauqy menyatakan bahwa Kiai Nur Hakim berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta. Data ini diperoleh melalui keterangan juru kunci makam Kiai Nur Hakim, yaitu Zainal Abidin. Data yang diperoleh melalui wawancara ini merupakan tradisi oral yang telah turun temurun dari juru kunci sebelumnya. Zainal menuturkan bahwasannya Kiai Nur Hakim juga merupakan Laskar Diponegoro, akibat kekalahan pangeran

⁶ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 25.

⁷ Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), 189.

⁸ Sugeng Priyadi, *Sejarah Purwakerta (Purwokerto) (1832-2018)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 72.

diponegoro, ia berkelana dan singgah di Banyumas.⁹ Mengenai hal tersebut, Sugeng Priyadi, sejarawan Banyumas menganggap berlebihan, pasalnya pada tahun 1925 Kiai Nur Hakim umur 7 tahun pada saat dimulainya Perang Jawa dan berumur 12 pada saat perang berakhir.¹⁰

Kiai Nur Hakim menimba ilmu kepada Kiai Hasan Maulani di Lengkong, Cirebon.¹¹ Kiai Hasan Maulani (lahir 1781) merupakan penganut tarekat Syatariyah, Qodiriyah Akmaliyah dan Naqshabandiyah. Akan tetapi, Kiai Hasan Maulani lebih mendalami tentang tarekat Syatariyah.¹² Kiai Hasan Maulani merupakan murid tarekat syatariyah dari Syekh Abdul Muhyi Pamijahan. Ia merupakan pintu gerbang penyebar tarekat syatariyah di Pulau Jawa yang secara langsung memperoleh sanad *mursyid* dari Syekh Abdurrauf al-Fansuri, ulama yang pertama kali membawa tarekat Syatariyah ke Nusantara.¹³ Peta persebaran tarekat Syatariyah di Nusantara dimulai dari ujung barat pulau Sumatra, Aceh, Riau, Bengkulu, Sumatra Barat dan Sumatra Selatan, kemudian menyebar ke pulau Jawa, yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur.¹⁴ Kiai Nur Hakim menyebarkan tarekat Syatariyah di Jawa Tengah bagian barat, khususnya di Banyumas, Cilacap dan Wonosobo. Setelah belajar di Lengkong kemudian Kiai Nur Hakim menuntut ilmu di Bogor dan Banten, disana Kiai Nur Hakim masuk pada tarekat Rif'aiyah. Setelah selesai masa belajar, Kiai Nur Hakim menetap di Pasir Wetan, Banyumas, ia menikah dengan saudara kepala desa perdikan dan mulai mengajar agama. Ia

⁹ Chubbi Syauqy, Sufisme Mbah Nur Hakim: Penyebar Tarekat Syatariyah di Banyumas dalam <https://langgar.co/sufisme-mbah-nur-hakim-penyebar-tarekat-syatariyah-di-banyumas/>, diakses pada 14/11/2022, pkl. 14.05; Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Mizan: Bandung, 1994), 169.

¹⁰ Sugeng Priyadi, *Sejarah Purwakerta (Purwokerto) (1832-2018)*, 73.

¹¹ Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), 189.

¹² Syarifuddin, "Inskripsi pada Makam Kiai Hasan Maulani: Sosok Pejuang Islam dari Kuningan" *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 2 (2014), 505.

¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 268.

¹⁴ Muhammad Abdullah, "Doktrin Wahdah al-Wujud Syekh Abdurrauf As-Singkeli Dalam Naskah Syatariyah: Suntingan dan Perbandingan Teks (Studi Kasus di Keraton Kanoman dan Pesantren Benda Cirebon)", *Laporan Hasil Penelitian Peneliti Muda*, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro 1998, 6.

merupakan menantu dari Demang Nurahman I dan saudara ipar Demang Nurahman II.¹⁵

Mengenai karya Kiai Nur Hakim, menurut keterangan Nur Muslimin menuturkan bahwasanya karya-karya tulis Kiai Nur Hakim dibakar oleh Belanda. Kemungkinan besar Belanda memiliki kekhawatiran dan ketakutan terhadap golongan tarekat pasca meletusnya pemberobtan petani Banten 1888 yang dipelopori oleh kaum tarekat sehingga Belanda membakar karya orang tarekat. Akan tetapi, terdapat sumber yang menceritakan tentang karya Kiai Nur Hakim berupa Primbon. Sumber ini berasal dari buku Karel Steenbrink berjudul *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Berikut daftar isi buku primbon karya Kiai Nur Hakim: *Silsilah dengan 10 nama dari Raja Yaman sampai Kiai Hasan Maulani Lengkonng. Setelah itu Hirz al-Yamani, Hizb al-Bahr, Hizb al-Nawawi; 25 jampe dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Arab; Shalat hajat menurut al-Rifa'I; Ratib Saman; Shalat Syukur dan Shalat tarawih; Uraian tentang "pasrah amal dunia akhirat" oleh Kiai Hasan Maulani; Sebuah surat dari Hasan Maulani, dalam bentuk salinan dan ditulis di Bandung, 29 Syawal 1265/ 17 September 1849; dan Beberapa petunjuk untuk menghitung waktu. Sebagai contoh, Hirz al Yamani dengan delapan jampe.*¹⁶

Meminjam Istilah Simuh, Primbon merupakan salah satu dari tiga jenis kepustakaan Islam Kejawen, yaitu wirid, primbon dan suluk. Kepustakaan Islam Kejawen lahir tidak terlepas dari proses Islamisasi di Nusantara oleh guru sufi (penganut tasawuf) yang identik dengan mistis, kemudian peran raja dalam proses Islamisasi serta sinkretisasi budaya Hindhu-Budha dengan unsur-unsur Islam. Munculnya kepustakaan Islam Kejawen lahir dari berbagai kitab yang berbahasa Jawa Kuno yang sudah tak dapat dimengerti oleh masyarakat Jawa kemudian digubah dan diperbaharui dalam bahasa Jawa Baru, kemudian diperbaharui dan disesuaikan dengan zaman Islam. primbon adalah kepustakaan Jawa yang mempertemukan tradisi Jawa dengan unsur-unsur Islam. Dari keterangan ini,

¹⁵ Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, 189

¹⁶ *Ibid.*, 192.

dapat diketahui bahwa karya Kiai Nur Hakim masuk dalam Kepustakaan Islam Kejawen. Misalnya, isi Primbon karangan Kiai Nur Hakim yang berisi 25 jampe, hanya dua jampe yang bersifat Islam murni, yakni nomo 13 berbunyi “*A’udzu bi kalimatillahi ‘I tammam min syarri ma khalaqa’allah*” dan nomor 25 doa yang berisi bahasa Arab. Selain terpengaruh Islam, terdapat pengaruh animisme dan tradisi Hindu dalam jampe tersebut.¹⁷

Pengaruh Tarekat Syatariyah di Banyumas

Kiai Nur Hakim tidak menganut satu tarekat saja, tetapi menganut beberapa tarekat, yaitu tarekat Syatariyah, Akmaliyah, Rifa’iyah. Sartono Kartodirdjo dalam *Pemberontakan Petani Banten 1888* menyebut bahwa tarekat Syatariyah di Banyumas mendominasi dari tarekat lain. Akan tetapi, tidak menyebut siapa guru tarekat syatariyah di Banyumas.¹⁸ Diperkirakan guru tarekat Syatariyah tersebut adalah Kiai Nur Hakim. Secara umum, pergerakan tarekat adalah memperluas pengaruh mereka ke banyak wilayah Nusantara yang penduduknya muslim maupun nonmuslim. Tujuan mereka adalah untuk memperbesar pengaruh dan memperbanyak pengikut serta menyalurkan semua otoritas ke tangan guru tarekat. Salah satu hal penting dalam organisasi tarekat adalah hubungan antara guru-murid. Murid melakukan baiat (janji) setia dengan gurunya sebagai wakil Allah. Kemudian aspek penting dalam tarekat adalah terjadi persaingan tarekat dengan tarekat lain. Persaingan ini adalah untuk menyebarkan ajaran mereka dan mencari pengikut baru. Wilayah karesidenan Banyumas juga tak terlepas dari persaingan antar tarekat. Syatariyah menjadi dominan dan cabangnya paling tersebar luas, kemudian disusul tarekat Naqsabandiyah, tarekat Kamaliyah/Akmaliyah dan tarekat Halwaliyah. Terdapat berbagai golongan yang turut menjadi anggota tarekat Syatariyah di Banyumas, diantaranya terdapat banyak pejabat pamong praja, termasuk bupati Banyumas. Kiai Nur Hakim mendirikan padepokan. Tempat padepokan berada di sekitar area rumah Kiai Nur Hakim di Pasir Wetan. Ajaran-ajaran yang dilaksanakan di

¹⁷ Simuh, *Sufisme Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 61-62.

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, 170.

Padepokan kemungkinan tidak sebatas tarekat Syatariyah, mengingat Ia menganut beberapa tarekat lain.

Tarekat Syatariyah menyebar ke Cikakak, Banyumas. Sebuah desa yang terdapat situs peninggalan masjid tua (masjid Saka Tunggal). Menurut cerita lisan masyarakat setempat, tarekat Syatariyah di Cikakak dibawa oleh dua ulama; Kiai Nur Hakim dan Mbah Karyadi (murid Kiai Nur Hakim). Mengenai kedatangan Kiai Nur Hakim di Cikakak, Ia datang setelah menjalani hukuman kerja paksa pada 1870 di Banyuwangi selama 4 tahun karena mendapat tuduhan menipu dari muridnya.¹⁹ Sebelum Kiai Nur Hakim menyebarkan tarekat Syatariyah di Cikakak, terdapat sosok ulama yang lebih dahulu menyebarkan Islam di wilayah tersebut. Ia adalah Mbah Tolih, merupakan peyabar Islam Aboge di Cikakak. Diperkirakan beliau berasal dari Pajajaran, khususnya Cirebon. Hal ini merujuk pada nama desa Cikakak yang identik atau mirip dengan penamaan suatu wilayah ada di kulon (Jawa Barat). Kemudian Mbah Tolih mendirikan Masjid Saka Tunggal pada tahun 1552 M. Masjid tersebut kemudian dirombak pada tahun 1288 H/1867 M, sesuai tertera di saka guru dengan tulisan Arab.²⁰

Di area Masjid Saka Tuggal terdapat banyak kera yang berkeliaran dari bukit yang berada persis di sebelah barat Masjid. Konon, kera-kera tersebut adalah hewan peliharaan Mbah Tolih. Kera tersebut hidup berdampingan dengan penduduk, bahkan di sepanjang jalan menuju Masjid Saka Tunggal terdapat warung-warung yang menjual makanan kera (kacang kulit) sebagai destinasi wisata. Dalam riset Ahim Ibrahim, mengklasifikasi Penduduk Cikakak dibagi menjadi tiga. *Pertama*, penganut Aboge, yaitu mereka yang masih meyakini, menjalankan tradisi Aboge dan menetap di Cikakak. *Kedua*, Aboge Luar, mereka menjalankan tradisi dan menetap di luar Cikakak, hal ini dikarenakan penduduk pindah domisili. *Ketiga*, Non Aboge, mereka tidak meyakini dan menjalankan tradisi Aboge. Selain menganut Aboge, sebagian mereka juga menganut tarekat

¹⁹ Sugeng Priyadi, *Sejarah Purwakerta (Purwokerto) (1832-2018)*, 73.

²⁰ Ahim Ibrahim, "Akulturasi Nilai Islam dan Tradisi Jawa (Studi Pada Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Jawa Tengah)", *Disertasi*, Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, 17

Syatariyah, termasuk Imam Masjid Saka Tunggal yang menganut Aboge juga tarekat Syatariyah.²¹ Amaliah tarekat Syatariyah yang masih berjalan sampai sekarang adalah dzikir Syatariyah yang dilaksanakan seusai ibadah Shalat Jum'at di Masjid Saka Tunggal. Masyarakat setempat sangat menghormati kedua tokoh tersebut dengan sering berziarah ke makam Mbah Tolih di Cikakak dan berziarah ke makam Kiai Nur Hakim di Pasir Wetan. Mereka berziarah ke makam Kiai Nur Hakim dan menganggap bahwa Kiai Nur Hakim adalah guru bagi kakek buyut mereka yang belajar Islam kepada Kiai Nur Hakim.²²

Pengaruh tarekat Syatariyah nampaknya juga menyebar di Sokaraja. Tarekat syatariyah tersebar luas di Sokaraja pada masa kekuasaan Tumenggung Jayadireja (1830-1853).²³ Diperkirakan tokoh yang menyebarkan di wilayah tersebut adalah Kiai Nur Hakim. Pengaruh Kiai Nur Hakim dalam penyebaran tarekat Syatariyah juga meluas sampai ke wilayah Cilacap dan Wonosobo. Mereka yang menyebarluaskan tarekat Syatariyah adalah murid-murid Kiai Nur Hakim. Namun, Sejauh ini peneliti belum menemukan dimana letak persis wilayah yang menjadi tempat penyebaran tarekat Syatariyah di Cilacap dan Wonosobo. Surutnya pengikut tarekat syatariyah di Banyumas disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, keturunannya tidak ada yang melanjutkan perjuangan Kiai Nur Hakim di dalam tarekat, sehingga perjuangan berhenti saat dipimpin oleh Nur Sakirin, keturunan Kiai Nur Hakim generasi ketiga. *Kedua*, terjadi persaingan antar tarekat di Banyumas. Seperti apa yang telah dikatakan Sartono bahwa pada abad ke-19 terjadi persaingan tarekat, termasuk di Banyumas. Persaingan tersebut bukan karena faktor keagamaan atau sosial, tapi bersaing untuk menyebarkan ajaran dan mencari pengikut baru. Setelah muncul tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah yang dibawa oleh Kiai Muhammad Ilyas pada awal 1880-an, kemudian menggeser kepopuleran tarekat Syatariyah.²⁴

²¹ Ahim Ibrahim, "Akulturasi Nilai Islam dan Tradisi Jawa, 16-17.

²² Wahyu Choerul Cahyadi, dkk, *Islam Banyumas: Manuskrip, Sejarah dan Lokalitas*, 75.

²³ Ahmad Mutaqin, dkk, "Sejarah Islamisasi di Banyumas, *Laporan Penelitian IAIN Purwokerto dan Kementerian Agama*, 2017, 53.

²⁴ Wahyu Choerul Cahyadi, dkk, *Islam Banyumas: Manuskrip, Sejarah dan Lokalitas*, 118.

Kolonialisasi Belanda di Banyumas

Kedatangan kolonial Belanda di Banyumas tak terlepas dari imbas kekalahan pangeran Diponegoro pada *Perang Jawa* (1825-1830). Pihak Belanda mengalami kerugian besar atas perang yang berlangsung selama lima tahun, kerugian antara lain di sektor keuangan yang membiayai perang selama lima tahun. Perang Jawa berakhir pada tahun 1830, pemerintah Belanda menanggung beban kerugian perang sejumlah 30.000.000 dan belum termasuk menanggung beban biaya khusus kepentingan militer sebesar f 2.000.000. Perang Jawa juga berdampak pada korban jiwa, sebanyak 8000 lebih tentara Belanda dan 7000 lebih tentara Bumi Putera serta kurang lebih 200.000 rakyat Jawa tewas. Akibatnya, penduduk Yogyakarta menurun drastis sampai separuhnya pasca peperangan. Angka kerugian yang cukup besar akibat peperangan ini dibebankan kepada dua kerajaan, yakni Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Pemerintah Belanda tidak mau melepaskan begitu saja kepada Kasunanan Surakarta, walaupun pada dasarnya urusan yang terlibat peperangan ini adalah antara pihak Kesultanan Yogyakarta dan pemerintah Belanda. Pihak kerajaan sendiri tidak mempunyai keuangan yang cukup untuk menebus kerugian peperangan terhadap pemerintah Belanda. Sebagai pengganti, pemerintah Belanda meminta wilayah Bagelan dan Banyumas (mancanegara barat) dan meminta wilayah Kediri dan Madiun (mancanegara timur).²⁵

Belanda secara sepihak mengambilalih wilayah wilayah *mancanegara*. Residen Pekalongan, Hellewijn ditunjuk oleh anggota komisi, J.J Sevenhoven untuk mempersiapkan pendirian karesidenan Banyumas pada 24 Mei 1830. Pemerintah Belanda mempersiapkan pengambilalihan pemerintahan tanpa seizin Susuhunan Surakarta. Pada 15 Juni 1830 Hallewijn memerintahkan kepada seluruh bupati yang berada di wilayah banyumas untuk menyerahkan piagam pengangkatan bupati bupati dari Kerajaan Yogyakarta dan Surakarta. Secara resmi pemindahan kekuasaan wilayah *mancanegara* dari Kerajaan Surakarta beralih

²⁵ Purnawan Basundoro, *Sisi Terang Kolonialisme Belanda di Banyumas, Membedah Sejarah dan Budaya Maritim Merajut Keindonesiaan* (Semarang: UPT UNDIP PRESS, 2013), 462.

kepada pemerintah Belanda pada 22 Juni 1830 melalui perjanjian raja di Surakarta. Pemerintah Belanda juga memberi uang kompensasi atas pengambilalihan wilayah *mancanegara* barat sebesar f. 90.000. Uang kompensasi dibagi menjadi dua, untuk Kasunanan Surakarta sebesar f.80.000, sedangkan Kesultanan Yogyakarta mendapat sejumlah f.10.000.²⁶

Setelah secara resmi pemerintah Belanda menguasai wilayah Banyumas, kemudian dilakukan pembenahan wilayah secara intensif yang dipimpin oleh Hallewijn. Tujuan tersebut adalah untuk pembenahan wilayah yang mencakup inventarisasi luas wilayah, keadaan tanah, kondisi wilayah, jumlah penduduk, dan situasi sosial masyarakat pribumi. Setelah mengambilalih wilayah Banyumas dari Kerajaan Surakarta, pemerintah Belanda mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pemerintah Belanda menarik pajak. Berbagai macam jenis penarikan pajak, antara lain jenis pajak berupa pajak tanah, pajak warung dan pasar, pajak penjualan taring, pajak penjualan gading, pajak opium, pajak usaha pegadaian dan masih banyak jenis pajak lainnya. Pemerintah Belanda juga menerapkan sistem tanam paksa (1830-1870), yaitu mengeksploitasi tenaga kerja penduduk untuk menanam tanaman komoditas ekspor Belanda. Imbas dari Sistem tanam paksa terjadi pada sektor ekonomi, kesehatan, dan sosial. Tanah sawah yang awalnya digunakan untuk menanam sumber pangan kemudian oleh pemerintah Belanda digunakan untuk perkebunan tebu dalam jangka panjang. Dampaknya, penduduk mengalami kemiskinan, kelaparan dan merebaknya wabah penyakit. Dampak lebih jauh yaitu muncul reaksi sikap anti kolonial dalam bentuk perlawanan sebagai aksi protes terhadap ketidakadilan.²⁷

Gerakan Tarekat Akmaliyah

Pada abad ke-19 dunia Islam mengalami keterbelakangan dan menyadari keterbelakangannya. Hal ini disebabkan oleh kekuatan baru dari Barat (Eropa)

²⁶ Purnawan Basundoro, *Sisi Terang Kolonialisme Belanda di Banyumas, Membedah Sejarah dan Budaya Maritim Merajut Keindonesiaan* (Semarang: UPT UNDIP PRESS, 2013), 462-463.

²⁷ Tanto Sukardi, *Tanam Paksa di Banyumas Kajian Mengenai Sistem, Pelaksanaan, dan Dampak Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), VI

yaitu bersifat Imperialistik.²⁸ Orang-orang Eropa mulai menjelajah dunia untuk menjajah bangsa lain, termasuk banyak negara Islam yang menjadi objek kekuasaan imperialistik. Mereka menguasai banyak sektor; politik, ekonomi, agama dan lain-lain. Kekuasaan Eropa di wilayah jajahan kemudian membawa dampak negatif, seperti kesengsaraan, penindasan, ekonomi, kemanusiaan, dan perbudakan. Atas keresahan tersebut, kemudian kesadaran muncul ditandai dengan gerakan kebangkitan agama yang terjadi di dunia, seperti di Persia, India, Afrika Utara dan Indonesia.²⁹ Kaum tarekat turut menjadi motor penting dalam melawan dominasi Barat. Sejumlah perlawanan muncul di beberapa daerah Nusantara.

Sejumlah perlawanan terhadap Belanda terjadi di Nusantara pada abad ke-19 yang dipelopori oleh tarekat. Misalnya *Perang Jawa* (1825-1930), walaupun dalam perang tersebut Pangeran Diponegoro sebagai lokomotif tidak memainkan peranan tarekat secara langsung, akan tetapi ia mendapat dukungan dari Kiai Mojo yang merupakan penganut tarekat Syatariyah. Kiai Mojo sendiri merupakan penasehat pangeran Diponegoro.³⁰ Di Banten, terjadi pemberontakan pada tahun 1888, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terlibat dalam pemberontakan tersebut. Di Palembang, tarekat Sammaniyah memberikan perlawanan kepada tentara Belanda atas pendudukan kota Palembang pada tahun 1819. Di Kalimantan Selatan terjadi perlawanan menghadapi Belanda, yaitu dengan melakukan amalan-amalan yang bercorak sufi, amalan ini disebut *beratip amal* yang kemungkinan merupakan adaptasi dari tarekat Sammaniyah. Di Lombok tahun 1891, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah memainkan peranan dalam gerakan rakyat melawan Bali-Hindhu. Di Sumatera Barat tahun 1908, muncul pemberontakan yang disebabkan diberlakukan pajak tembakau yang baru, tarekat Syatariyah berperan dalam pemberontakan tersebut karena sudah lama

²⁸ Hamid Nasuhi, "Tasawuf dan Gerakan Tarekat di Indonesia Abad ke-19", *Refleksi*, Vol. 2, no 1, 2000, 7

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, 176.

³⁰ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019), 39

berpengaruh di wilayah tersebut. Di Banyumas, terjadi gerakan perlawanan terhadap pemerintah Belanda yang dimotori oleh tarekat Akmaliyah yang dipimpin oleh Kiai Nur Hakim Pasir Wetan. Namun, perlawanan dalam melawan pemerintah Belanda belum sampai terjadi pemberontakan.

Menurut Martin Van Bruinessen, pemberontakan-pemberontakan yang terjadi sejak awal abad ke-19 sampai awal abad ke-20 disebabkan kedatangan kolonial, dan kebijakan-kebijakannya yang berdampak kepada penindasan dan kemerosotan ekonomi. Padahal, tidak ada satupun inisiatif tarekat untuk melancarkan pemberontakan-pemberontakan, tetapi apabila pemberontakan pecah, tarekat memiliki kekuatan jaringan antar daerah dan melakukan mobilisasi, tarekat juga memiliki teknik-teknik spiritualnya yang diyakini memberikan perlindungan dan kekuatan magis. Dominasi Belanda di berbagai wilayah Indonesia memberikan ancaman bagi penduduk karena kekuasaan yang dimiliki dan peraturan yang dibuat dirasa memberatkan penduduk pribumi dan mengacaukan aspek sosial, ekonomi, politik sehingga memicu suatu perlawanan rakyat, gerakan, bahkan sampai pemberontakan.³¹

Gerakan tarekat Akmaliyah di Banyumas muncul sebagai reaksi atas kemerosotan sosial-ekonomi yang terjadi di Banyumas akibat penerapan kebijakan yang dilakukan pemerintah Belanda yang dirasa merugikan penduduk lokal. Dominasi Barat di Banyumas cukup kuat, mereka menguasai politik, pasca *Perang Jawa* berakhir, saat itulah mereka mulai menguasai wilayah karesidenan Banyumas (mancanegara Barat), kemudian mereka memungut pajak pribumi dengan nominal lebih besar dibanding dengan kekuasaan sebelumnya yang masih dibawah kekuasaan Surakarta. Dan, dampak yang cukup besar adalah pemerintah Belanda menerapkan sistem tanam paksa. Penduduk dipaksa menanam komoditas ekspor dengan lahan mereka, kemudian mereka sebagian penduduk dipekerjakan di Pabrik Gula sebagai komoditas ekspor terbesar Belanda di Banyumas. Atas

³¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 1994), 238-239

keresahan itulah kemudian muncul gerakan tarekat Akmaliyah yang dipimpin oleh Kiai Nur Hakim Pasir Wetan.

Gerakan tarekat Akmaliyah dirintis oleh Kiai Nur Hakim. Sebenarnya gerakan ini bersifat politik-keagamaan, namun pada abad ke-19 belum ada klasifikasi suatu komunitas apakah suatu gerakan bersifat keagamaan atau bersifat politik. Pada abad ke-19, Islam di Jawa belum terdapat perbedaan antara komunitas politik dan komunitas agama, setiap gerakan protes keagamaan dapat mudah berubah menjadi gerakan politik.³² Jika melihat arah gerakan tarekat sebenarnya, gerakan tersebut bersifat keagamaan, fokus yang dikerjakan komunitas tarekat adalah sesuai dengan ajaran tasawuf, yaitu menjauhi sesuatu yang bersifat dunia. Namun, mereka tidak tinggal diam ketika terjadi kemerosotan sosial yang terjadi di sekelilingnya. Pada akhirnya, mereka terlibat dalam gerakan politik. Karena hal inilah, Sartono menilai bahwa gerakan protes agama dapat berubah menjadi politik. Kiai Nur Hakim menganut beberapa tarekat, yaitu Syatariyah, Akmaliyah dan Rif'aiyah. Namun, penisbatan gerakan tarekat (gerakan oleh tarekat dalam upaya melawan dominasi Belanda) ditujukan terhadap tarekat Akmaliyah. Hal ini merujuk kepada sumber penelitian sebelumnya. Misalnya, Tanto Sukardi dalam *Gerakan Tarekat Akmaliyah di Banyumas Jawa Tengah Abad XIX* menisbatkan gerakan tersebut pada tarekat Akmaliyah. kemudian dalam buku karya Karel A. Steenbrink *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* pergerakan tarekat Kiai Nur Hakim yang disorot adalah tarekat Akmaliyah. Padahal, tarekat Syatariyah, seperti disebutkan Sartono Kartodirdjo adalah tarekat yang paling populer di Banyumas abad ke-19.³³

Munculnya gerakan tarekat Akmaliyah di Banyumas disebabkan oleh penerapan sistem tanam paksa dan kebijakan pemerintah Belanda lainnya yang membuat penduduk menderita, banyak angka kematian daripada kelahiran sehingga jumlah penduduk di Jawa mengalami kemerosotan dan masalah tanam

³² Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, 158.

³³ Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), 186.

paksa yang dialami penduduk pribumi kemudian menjalar ke berbagai aspek seperti kelaparan, munculnya wabah penyakit, dari aspek ekonomi persediaan kebutuhan pokok seperti beras menurun, harga beras naik, hal ini disebabkan karena lahan yang awalnya digunakan penduduk untuk pertanian diganti oleh pemerintah Belanda menjadi lahan perkebunan, akibatnya yang meningkat justru komoditas perkebunan bukan pertanian. Faktor lainnya adalah terjadinya kemerosotan tata nilai yang terjadi di masyarakat pedesaan, hal ini disebabkan terdapat ketidakpastian dalam masyarakat karena mereka merasa tidak mendapat perlindungan dari pemimpin tradisional. Bagi penduduk pedesaan, kondisi demikian menggeser nilai-nilai kepemimpinan tradisional. Bersamaan hal tersebut, penduduk yang merasa tidak tenteram berusaha mencari pelindung baru, dan mereka memilih ulama bebas yang menggantikannya, karena ulama bebas dianggap orang yang mengabdikan pada ilmu dan jauh dari urusan politik (birokrasi kolonial). Pemimpin tradisional (pejabat Desa) hanya dijadikan sebagai alat oleh pemerintah Belanda untuk memuluskan kebijakannya sehingga kepercayaan masyarakat pedesaan dan mereka lebih percaya kepada elite agama. Sosok ulama bebas tersebut adalah Kiai Nur Hakim, seorang guru tarekat Akmaliah.

Akibat keresahan sosial ini, Kiai Nur Hakim tampil sebagai sosok yang membela rakyat yang tertindas melalui gerakan sosialnya yaitu “Gerakan tarekat Akmaliah”. gerakan tersebut dirintis pada tahun 1871 dan puncaknya gerakan terjadi pada tahun 1888-1890. Tujuannya dicetuskan Gerakan Tarekat Akmaliah adalah untuk mendirikan negara kesultanan untuk menyelamatkan penduduk dari keresahan-keresahan sosial. Pusat kegiatan tarekat Akmaliah berada di desa Pasir Wetan, Kabupaten Purwokerto. Berada di lokasi sekitar perkebunan tebu untuk pabrik gula Purwokerto. Lokasi yang dekat dengan perkebunan menguatkan indikasi bahwa tingkat keresahan masyarakat sekitar sangat tinggi yang merugikan penduduk. Gerakan tarekat abad ke-19 di Nusantara, khususnya di Jawa umumnya merupakan gerakan protes sosial kepada pemerintah Belanda. Sejumlah peristiwa pecah oleh gerakan tarekat melawan Belanda. Misalnya di Banten, pemberontakan dilakukan oleh tarekat Kadiriah, dan masih banyak

peristiwa lainnya. Di Banyumas, satu-satunya gerakan tarekat dilakukan oleh tarekat Akmaliyah yang dipimpin oleh Kiai Nur Hakim Pasir Wetan.

Gerakan tarekat yang dipimpin Kiai Nur Hakim bersifat millenaris/eskatologis atau gerakan yang mempercayai kedatangan Imam Mahdi. Kepercayaan mengenai datangnya Imam Mahdi tersebar luas sampai ke beberapa negara seperti di Afrika Utara, Persia, Indonesia dan India. Mahdi secara bahasa adalah petunjuk jalan yang benar. Namun, Mahdi yang disebut sebagai tokoh adalah tokoh yang datang sebelum kiamat, Imam Mahdi akan menumpaskan nabi palsu menjelang kiamat, yaitu Dajjal. Kedatangan Mahdi diawali dengan situasi kekacauan besar, ketiadaan iman dan kondisi dalam peperangan. Imam Mahdi datang untuk membenarkan tradisi dan agama yang sejati. Imam Mahdi memperbaiki Islam dan menegakkan kembali keagungannya dan memusnahkan orang-orang kafir. Kepercayaan kedatangan Imam Mahdi tersebut yang membawa gelora semangat di sejumlah titik daerah di Nusantara, termasuk di Banyumas. Kepercayaan kedatangan Imam Mahdi menjadi gelora semangat untuk melawan dominasi Belanda yang disamakan sebagai orang kafir yang perlu diawan karena melakukan kekuasaan sewenang-wenang terhadap penduduk lokal.

Kiai Nur Hakim membuat suatu gerakan perlawanan kepada Belanda, yaitu gerakan tarekat Akmaliyah dan mempunyai tujuan yang jangka panjang yakni dengan membuat negara kesultanan. Sumber ini dimuat oleh majalah *Zending*, Kiai Nur Hakim dituduh membuat kesultanan, tetapi oleh Kristen pribumi gerakan yang dipimpin oleh Kiai Nur Hakim dibatalakan. Sebelumnya Kiai Nur Hakim juga sempat ditahan oleh Belanda oleh sebab beberapa alasan. *Pertama*, Kiai Nur Hakim pada tahun 1866 diadili oleh Pengadilan Kebumen karena dituduh telah melakukan penipuan terhadap murid-muridnya, sehingga Kiai Nur Hakim dihukum diasingkan ke Banyuwangi untuk kerja paksa selama empat tahun. Gerakan tarekat Akmaliyah tidak sampai kepada arah pemberontakan, karena diperkirakan kekuatan kelompok tarekat Akmaliyah dengan pemerintah Belanda tidak seimbang dan tujuan untuk mendirikan negara kesultanan gagal. Namun, usaha untuk mendirikan kesultanan patut mendapat

penghargaan, karena Kiai Nur Hakim berusaha menyelamatkan ummat dari para penjajah yang menindas penduduk pribumi.³⁴

Tokoh seperti Kiai Nur Hakim menjadi perhatian, dan cukup diawasi, dan dianggap berbahaya oleh Pemerintah Belanda. Hal ini karena beberapa alasan yang melatarbelakanginya. *Pertama*, memiliki murid yang banyak. *Kedua*, dianggap sebagai dukun yang mempunyai jimat, mantra. Kiai Nur Hakim dalam karyanya juga mempunyai mantra atau jampe-jampe yang salah satunya berisi tentang ilmu kebal. *Ketiga*, guru pesantren yang biasanya turut pula dalam memelopori gerakan ratu adil. Kiai Nur Hakim diperkirakan tidak mempunyai pesantren, akan tetapi memiliki padepokan. Kiai Nur Hakim juga turut memelopori gerakan Ratu Adil. Oleh sebabnya, Kiai Nur Hakim pernah dihukum dan diasingkan oleh pemerintah Belanda.

KESIMPULAN

Kiai Nur Hakim merupakan sosok guru tarekat yang berhasil menyebarkan ajaran tarekat Syatariyah di Banyumas, dan bahkan ia memperoleh pengikut terbanyak diantara tarekat lain di Banyumas seperti tarekat Naksabandiyah. Beberapa titik persebarannya adalah di Pasir Wetan, kemudian menyebar ke desa Cikakak, tarekat Syatariyah menyatu dengan komunitas adat di tempat tersebut (Aboge), masyarakat Cikakak juga sering menziarahi ke makam Kiai Nur Hakim dalam acara tertentu, dan terakhir menyebar di Sokaraja. Tiga tempat ini merupakan tempat persebaran tarekat Syatariyah di Banyumas yang dilakukan oleh Kiai Nur Hakim. Diperkirakan masih terdapat daerah lain yang menjadi tempat persebaran tarekat Syatariyah. Kiai Nur Hakim juga terlibat dalam gerakan politik-keagamaan yaitu dengan membentuk “Gerakan Tarekat Akmaliyah” yang bertujuan menyelamatkan masyarakat dari kebijakan pemerintah Belanda yang terlalu membebankan dan menyengsarakan masyarakat Banyumas di bawah naungan kesultanan. Namun, usaha yang dilakukan oleh Kiai Nur Hakim

³⁴ Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), 189

digagalkan oleh Kritten pribumi. Beberapa alasan mengapa usaha ini gagal karena kurang terstruktur organisasi, mengingat tarekat Akmaliyah merupakan suatu organisasi keagamaan akan tetapi dipaksa atas kondisi sosial-politik dijadikan sebagai gerakan politik. Alasan kedua karena belum diketahui kekuatan dari pihak Belanda dengan Kiai Nur Hakim. Diperkirakan pasukan Belanda lebih unggul secara kuantitas dan kualitas daripada pasukan tarekat Akmaliyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhamad, “Doktrin Wahdah al-Wujud Syekh Abdurrauf As-Singkeli Dalam Naskah Syatariyah: Suntingan dan Perbandingan Teks (Studi Kasus di Keraton Kanoman dan Pesantren Benda Cirebon)”, *Laporan Hasil Penelitian Peneliti Muda*, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1998
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Depok: Prenadamedia Group, 2018
- Basundoro, Purnawan, *Sisi Terang Kolonialisme Belanda di Banyumas, Membedah Sejarah dan Budaya Maritim Merajut Keindonesiaan*, Semarang: Upt Undip Press, 2013
- Carey, Peter, *Takdir Riwat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019
- Choerul Cahyadi, Wahyu, dkk, *Islam Banyumas: Manuskrip, Sejarah dan Lokalitas*, Banyumas, PCNU Banyumas, 2022
- Chubbi Syauqy, Sufisme Mbah Nur Hakim: Penyebar Tarekat Syatariyah di Banyumas dalam [https://langgar.co/sufisme -mbah-nur-hakim-penyebar-tarekat-syatariyah-di-banyumas/](https://langgar.co/sufisme-mbah-nur-hakim-penyebar-tarekat-syatariyah-di-banyumas/)
- Ibrahim, Ahim, “Akulturasi Nilai Islam dan Tradisi Jawa (Studi Pada Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Jawa Tengah)”, *Disertasi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Depok: Komunitas Bambu, 2015
- Mutaqin, Ahmad, dkk, *Sejarah Islamisasi di Banyumas, Laporan Penelitian IAIN Purwokerto dan Kementerian Agama*, 2017.

- Nasuhi, Hamid, "Tasawuf dan Gerakan Tarekat di Indonesia Abad ke-19", *Refleksi*, Vol. 2, no 1, 2000
- Priyadi, Sugeng, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021
- Priyadi, Sugeng, *Sejarah Purwakerta (Purwokerto) (1832-2018)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019
- Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984
- Sukardi, Tanto, "Gerakan Tareqat Akmaliah di Banyumas Jawa Tengah Abad XIX", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, IX, 2 Desember 2008
- Sukardi, Tanto, *Tanam Paksa di Banyumas Kajian Mengenai Sitem, Pelaksanaan, dan Dampak Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Syarifuddin, "Inskripsi pada Makam Kiai Hasan Maulani: Sosok Pejuang Islam dari Kuningan" *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 2 (2014)
- Van Bruinessen, Martin, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung; Mizan, 1994